



IDN/ANTARA

UNJUK RASA ANTI PERANG DI BERLIN-JERMAN

Para demonstran berkumpul selama protes anti-perang setelah Rusia melancarkan operasi militer besar-besaran terhadap Ukraina, di Berlin, Jerman, Minggu (27/2).

Eropa Hadapi Krisis Kemanusiaan Terbesar Akibat Pertikaian Rusia-Ukraina

Jumlah warga Ukraina yang terlantar akibat konfrontasi bisa melampaui 7 juta orang.

BRUSSELS(IM)—Uni Eropa mengatakan, saat ini mereka menghadapi krisis kemanusiaan terbesar dalam beberapa tahun terakhir. Hal itu sehubungan dengan serangan Rusia ke Ukraina. Perhimpunan Benua Biru menyebut, jumlah warga Ukraina yang terlantar akibat konfrontasi bisa melampaui 7 juta orang. “Kami menyaksikan apa yang bisa menjadi krisis kemanusiaan terbesar

di benua Eropa kami selama bertahun-tahun. Kebutuhan meningkat saat kita berbicara,” kata Komisaris Eropa untuk Bantuan Kemanusiaan dan Manajemen Krisis Janec Lenaric dalam konferensi pers di Brussels, Belgia, Senin (28/2).

Dia menyampaikan kekhawatiran tentang mulai munculnya arus pengungsi dari Ukraina. “Untuk situasi kemanusiaan secara keseluruhan, jumlah pen-

gungsi yang diperkirakan saat ini lebih dari 7 juta,” ucapnya.

Mengutip perkiraan PBB, Lenaric mengungkapkan, sekitar 18 juta warga Ukraina akan terkena dampak konflik dalam hal kemanusiaan di negaranya atau negara tetangga. Dan akan ada pula 7 juta pengungsi internal. Sementara, pengungsi yang melarikan diri ke negara lain bisa mencapai 4 juta orang. “Meskipun ini perkiraan yang sangat kasar, angkanya sangat besar, dan kami harus bersiap untuk keadaan darurat semacam ini, yang merupakan proporsi historis,” katanya.

Pada Minggu lalu, juru bicara Kremlin Dmitry Peskov

mengatakan, delegasi Rusia sudah tiba di Belarusia untuk melakukan pembicaraan dengan Ukraina. Delegasi tersebut terdiri dari perwakilan kementerian luar negeri, kementerian pertahanan, dan lembaga lainnya. Tokoh yang memimpin delegasi adalah asisten Putin, Vladimir Medinsky.

Kremlin menyebut, sejauh ini Ukraina masih menunjukkan pendekatan yang tak konsisten dan belum menggunakan kesempatan untuk berdialog. Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky memang telah menyampaikan keinginannya menjalin pembicaraan dengan Moskow.

Namun dia tak ingin jika negosiasi digelar di Belarusia. Sebab, negara tersebut membuka diri kepada Rusia menggunakan wilayahnya untuk menyerang Kiev.

Sementara itu, berbicara pada pertemuan luar biasa para pemimpin NATO, kepala aliansi NATO pada akhir pekan lalu meminta Rusia untuk segera menghentikan operasi militernya di Ukraina. “Kami mengutuk agresi Rusia dalam istilah yang paling kuat dan menyerukan Rusia untuk segera menghentikan aksi militernya,” kata Sekretaris Jenderal NATO Jens Stoltenberg dalam pidato pembukaan pertemuan itu. ● tom

Rusia Dijatuhkan Sanksi Berat oleh Negara Barat

RUSIA(IM)—Negara-negara Barat menjatuhkan sanksi berat terhadap Rusia, setelah negara beruang merah itu meluncurkan invasi ke Ukraina. Sanksi tersebut dirancang untuk melumpuhkan ekonomi Rusia dan memaksa Presiden Vladimir Putin untuk menghentikan aksi militer. Sanksi apa saja yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat?

Uni Eropa memberlakukan tiga sanksi baru yang mencakup pelarangan pesawat-pesawat Rusia di wilayah udara Uni Eropa, pelarangan mesin media Kremlin, serta pelepasan sanksi ke Belarus. Untuk sanksi pertama, Presiden Komisi Eropa, Ursula von der Leyen, mengatakan pelarangan pesawat Rusia akan berdampak pada pesawat milik pemerintah Rusia, terdaftar di Rusia, dan milik para oligarki Rusia. “Pesawat-pesawat ini tidak boleh lagi mendarat, lepas landas, atau melintas di teritorium Uni Eropa,” tegasnya.

Untuk sanksi kedua, von der Leyen menyatakan media Russia Today dan Sputnik tidak lagi bisa “menyebarkan kebohongan untuk membakar perang Ukraina.” Menurutnya, Uni Eropa tengah mengembangkan alat untuk melarang disinformasi berbahaya dan beracun di Eropa.

Adapun sanksi ketiga, menurutnya, sengaja diterapkan ke Belarus karena “rezim [Presiden] Lukashenko turut terlibat dalam serangan keji terhadap Ukraina”. Sanksi-sanksi tersebut akan menargetkan “sektor-sektor terpenting” serta beragam produk ekspor Belarus. AS, Inggris, Uni Eropa, dan Kanada telah memutus akses Rusia dari layanan pesan keuangan Swift.

Akibatnya, pembayaran yang diperoleh Rusia untuk ekspor minyak dan gas akan tertunda. Ketika Swift memblokir Iran pada 2012, di bawah tekanan dari AS, Iran kehilangan hampir setengah pendapatan ekspor minyaknya dan 30% dari perdagangan luar negeri.

Namun, seorang senator Rusia sudah memperingatkan bahwa jika negaranya diblokir dari layanan Swift, Eropa mungkin tidak akan lagi mendapat kiriman minyak dan gas. Lalu Rusia dapat fokus pada pelanggan lain dan dibayar melalui sistem lain - misalnya, Sistem Pembayaran Antar Bank Lintas Batas Tiongkok.

Negara-negara Barat juga

telah menjatuhkan serangkaian sanksi pribadi terhadap Presiden Rusia, Vladimir Putin, dan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov. Aset-aset kedua pria itu di AS, Uni Eropa, Inggris, dan Kanada akan dibekukan. AS menambah sanksi berikutnya, larangan perjalanan bagi Putin dan Lavrov.

Sanksi semacam itu jarang diterapkan kepada pemimpin sebuah negara. Uni Eropa hanya pernah menjatuhkan sanksi serupa kepada presiden Suriah dan Belarus. Adapun AS menjatuhkan sanksi serupa kepada Presiden Venezuela, Nicolas Maduro, dan Presiden Suriah, Bashar al-Assad.

Belum jelas seberapa banyak aset-aset Putin dan Lavrov di AS, Uni Eropa, Inggris, dan Kanada, serta bagaimana dampak sanksi-sanksi itu pada tataran praktis. Perdana Menteri Inggris Boris Johnson mengatakan kepada parlemen di Majelis Rendah bahwa dia memberlakukan serangkaian tindakan, antara lain:

Semua bank besar Rusia akan dibekukan asetnya dan mereka akan dikeluarkan dari sistem keuangan Inggris. Ini termasuk pembekuan penuh dan segera terhadap bank VTB. Undang-undang untuk menghentikan perusahaan-perusahaan besar Rusia dan termasuk perusahaan negara yang mengumpulkan dana atau meminjam uang di pasar Inggris. Pembekuan aset terhadap 100 individu atau entitas baru. Kemudian Maskapai Aeroflot Rusia akan dilarang di Inggris.

Penangguhan lisensi ekspor dual use items, yaitu barang, perangkat lunak, dan teknologi yang dapat digunakan untuk tujuan militer. Menghentikan ekspor barang-barang berteknologi tinggi dan peralatan kilang minyak. Membatasi deposit yang bisa dilakukan orang Rusia ke rekening bank Inggris.

AS, Inggris, Uni Eropa, dan negara-negara lainnya telah memberlakukan sanksi terbatas setelah Rusia mengakui kemerdekaan dua republik yang memisahkan diri di Ukraina timur. Sanksi-sanksi tersebut menargetkan bank dan individu Rusia dari pasar keuangan.

Kanselir Jerman Olaf Scholz menunda izin pembukaan pipa gas Nord Stream 2 dari Rusia ke Jerman. ● gul

Khawatir Perang Dunia III, Belarusia Minta Senjata Nuklir ke Rusia

MINSK(IM)—Pemimpin Belarusia, Alexander Lukashenko sekutu utama Kremlin, meminta senjata nuklir pada Rusia. Permintaan muncul karena khawatir Barat akan menyeret Rusia dalam Perang Dunia III. Belarusia mengadakan referendum yang menyetujui sebuah konstitusi baru. Salah satu amendemen konstitusi itu adalah menghilangkan status non-nuklir yang melekat pada negara tersebut, pada Senin (28/2).

Lebih dari 60 persen dari mereka yang memberikan suara di Belarusia ingin negara itu melepaskan status non-nuklirnya. Lukashenko bersikeras sanksi yang dijatuhkan oleh negara-negara Barat, termasuk Inggris dan Amerika Serikat (AS), mendorong invasi Moskow ke Ukraina. “Sekarang banyak pembicaraan yang menentang sektor perbankan, gas, minyak, SWIFT,” katanya.

“Ini lebih buruk dari perang. Ini mendorong Rusia ke dalam Perang Dunia III,” katanya, seperti dikutip The Sun.

“Kita perlu menahan diri di sini agar tidak mendapat masalah. Karena perang nuklir adalah akhir dari segalanya,” ujarnya.

Sebelumnya, Lukashenko telah memperingatkan perang di Ukraina akan “menjadi penggiling daging” jika terus berlanjut. “Konflik di Ukraina adalah ujung yang tipis. Percayalah, saya tahu apa yang saya bicarakan. Jika terus seperti ini, yang terburuk akan terjadi,” katanya.

“Dia [Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky] tidak akan disembunyikan di bunker Amerika atau bunker lainnya. Itu sebabnya perang harus diakhiri hari ini,” paparnya.

“Saya bahkan tidak akan menyebutnya perang. Ini adalah konflik. Perang akan berlangsung selama satu-dua hari, tetapi akan ada penggiling daging dalam tiga

hari,” imbuhnya.

Itu terjadi ketika pembicaraan damai akan diadakan antara Ukraina dan Rusia. Keesokan harinya, pembicaraan itu dikonfirmasi Presiden Volodymyr Zelensky hari ini.

Di sisi lain, Putin telah memerintahkan kepala pertahanan Rusia untuk menempatkan pasukan nuklir dalam siaga tinggi. Alasannya, sikap negara-negara Barat sudah tidak bersahabat dengan Rusia termasuk menjatuhkan rentetan sanksi yang tidak sah.

Para diplomat dari Kiev dan Moskow akan bertemu “tanpa prasyarat” di dekat Sungai Prypyat di perbatasan Belarusia. Kantor Presiden Zelensky mengatakan pemimpin Belarusia Alexander Lukashenko telah mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pesawat, helikopter, dan rudal yang ditempatkan di wilayah Belarusia tetap berada di darat selama perjalanan, pembicaraan, dan kepulangan delegasi Ukraina.

Menteri Luar Negeri Ukraina Dmytro Kuleba mengatakan pembicaraan itu diadakan setelah percakapan antara Zelensky dan Lukashenko setelah dikhawatirkan Belarusia sedang mempersiapkan pasukannya untuk bergabung dengan invasi Moskow. Dalam pidato yang disiarkan televisi, dia berkata: “Hari ini, kami sangat dekat dengan masuknya angkatan bersenjata Belarusia ke dalam perang. Inilah sebabnya mengapa Presiden Zelensky dan Presiden Lukashenko berbicara hari ini.”

“Kami harus mempertahankan sayap utara kami dan kami harus meminimalkan ancaman yang datang dari sana,” ujarnya. “Jadi kami setuju untuk mengirim delegasi ke lokasi di perbatasan Ukraina-Belarus dan kami pergi ke sana untuk mendengarkan apa yang dikatakan Rusia.” Dia mengatakan para dip-

lomati akan bertemu “tanpa kesepakatan awal” tentang apa hasil pembicaraan itu.

“Kami pergi ke sana untuk mengatakan apa yang kami pikirkan tentang perang ini dan tindakan Rusia,” imbuh Kuleba.

“Saya pikir fakta bahwa Rusia ingin berbicara tanpa prasyarat atau informasi apa pun, tanpa tuntutan apa pun yang ditujukan kepada Ukraina, sudah merupakan kemenangan bagi Ukraina,” katanya.

Zelensky sebelumnya menolak untuk bernegosiasi di Belarusia, tetapi menurut Kuleba, presiden Belarusia mengatakan kepadanya bahwa “tidak akan ada langkah seperti itu” selama pembicaraan yang direncanakan berlangsung ke depan. Tetapi Zelensky mengakui bahwa dia tidak yakin dengan resolusi positif dari pembicaraan tersebut, dengan mengatakan: “Saya tidak terlalu percaya pada hasil pertemuan ini, tetapi biarlah mereka mencoba, sehingga nantinya tidak ada satu pun warga Ukraina yang ragu bahwa saya, sebagai presiden, mencoba menghentikan perang.”

Perdana Menteri Inggris Boris Johnson menggemakan keprihatinannya ketika dia mengatakan dia mengundang ketulusan pembicaraan—menyebut invasi itu sebagai “malapetaka.” “Presiden Putin telah memutuskan untuk mengobarkan perang melawan rakyat Ukraina. Dia menimbulkan kesengsaraan yang tak terhingga, kekerasan, penderitaan pada populasi yang sama sekali tidak bersalah,” katanya.

“Jika dia ingin berhenti, jika dia ingin mundur, jika dia ingin bernegosiasi, itu berta yang sangat bagus. Saya memiliki keraguan saya, saya harus memberitahu Anda. Tidak ada yang saya lihat sejauh ini dalam perilakunya yang membuat saya berpikir bahwa dia mungkin tulus,” pungkasnya. ● ans



IDN/ANTARA

MUSIBAH BANJIR LANDA KOTA LISMORE-AUSTRALIA

Banjir melanda kota Lismore setelah hujan lebat di bagian timur laut New South Wales, Australia, Senin (28/2).

Jepang akan Bekukan Aset Keuangan Vladimir Putin

TOKYO (IM)—Pemerintah Jepang akan menjatuhkan sanksi kepada Presiden Rusia Vladimir Putin dan pejabat tinggi Rusia lainnya. Hal itu berkaitan dengan langkah Moskow menyerang Ukraina.

Perdana Menteri Jepang Kishida Fumio mengungkapkan, negaranya bakal membekukan aset keuangan Putin dan pejabat Rusia lainnya. Tokyo juga akan bergabung dengan Barat dalam memblokir bank-bank utama Rusia dari jaringan pembayaran internasional SWIFT.

“Invasi Rusia ke Ukraina adalah upaya sepihak untuk mengubah status quo dengan paksa dan mengguncang fondasi tatanan internasional,” kata Fumio seperti dilaporkan lembaga penyiaran publik Jepang, NHK, Senin (28/2).

Sama seperti Barat, Jepang pun akan menyuplai bantuan kemanusiaan untuk Ukraina. “Jepang akan memberikan 100 juta dolar AS sebagai bantuan kemanusiaan darurat rakyat Ukraina, di samping pinjaman dalam mata uang yen sekitar 100 juta dolar AS yang telah dijanjikan,” kata Fumio.

Saat ini Rusia tengah menghadapi sanksi keras dari Barat. Selain pemblokiran bank-bank negaranya dari jaringan SWIFT, Uni Eropa memutuskan menutup wilayah udaranya bagi pesawat Rusia. Sementara itu, AS memberlakukan sanksi yang bertujuan mencegah Putin

menggunakan aset cadangan mata uang asing Rusia senilai 630 miliar dolar AS.

Putin mengkritik serangkaian sanksi ekonomi agresif yang dikenakan pada Rusia. Kendati demikian, dia tak menunjukkan sikap melunak. Meski sudah disanksi, Putin, pada Ahad lalu, memerintahkan pasukan nuklir Rusia untuk berada pada siaga tinggi. Namun, delegasi Rusia dan Ukraina dilaporkan bakal menggelar pembicaraan di Belarusia.

Pada 24 Februari lalu, Rusia memulai serangannya terhadap Ukraina. Serangan itu merupakan buntut dari “diabalkannya” tuntutan jaminan keamanan Rusia kepada Organisasi Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Moskow meminta NATO agar tak membuka pintu bagi kebanggotaan Ukraina di aliansi tersebut. Menurut Putin, jika Kiev bergabung dengan NATO, ada kemungkinan mereka akan berusaha merebut kembali Krimea.

Rusia diketahui menganekasi Krimea pada 2014. Menurut Putin, jika Ukraina mengambil langkah semacam itu, Rusia berarti harus berhadapan langsung dengan NATO. Dengan demikian, perang tak terhindarkan. Putin mengakui, secara postur militer, Rusia kalah jika dibandingkan NATO. Namun dia pun mengingatkan bahwa Rusia adalah salah satu kekuatan nuklir dunia. Dalam pandangan Putin, tidak akan ada pemenang jika Rusia berperang dengan NATO. ● gul

Korea Utara Disebut Uji Coba Pengembangan Satelit Mata-mata

PYONGYANG(IM)—Korea Utara dikabarkan diam-diam melakukan serangkaian uji coba untuk mengembangkan satelit pengintai. Hal itu dilakukan sehari setelah Korea Selatan mengatakan telah mendeteksi peluncuran rudal balistik. Mengutip Kantor Berita KCNA, tes tersebut membantu mengonfirmasi karakteristik dan akurasi kerja sistem fotografi definisi tinggi, sistem transmisi data dan perangkat kontrol sipat. “Melakukan pemotretan vertikal dan miring dari area tertentu di bumi dengan kamera untuk dimuat di satelit pengintai,” tambah KCNA.

Rodon Sinnun, surat kabar resmi Partai Buruh yang berkuasa di Korea Utara memuat dua foto yang memperlihatkan semenanjung Korea dilihat dari luar angkasa. Pengembangan satelit pengintai militer dan senjata hipersonik yang baru-baru ini diuji adalah salah satu proyek pertahanan utama yang didaftarkan oleh pemimpin Kim Jong-un tahun lalu.

Pengamat mengatakan

pengembangan satelit semacam itu akan memberikan Korea Utara perlindungan untuk menguji rudal balistik antarbenua (ICBM) yang dilarang. “Korea Utara telah lama dicurigai menggunakan peluncuran luar angkasa sebagai kedok uji coba roket yang akan digunakan sebagai rudal balistik,” tulis analis Joshua H. Pollack di Twitter.

Sebelumnya, Korea Utara disebut menembakkan proyektil yang diduga rudal balistik ke arah timur pada Minggu (27/2). Penembakan yang diduga rudal itu diungkap oleh penjaga pantai Jepang dan Kepala Staf Gabungan Korea Selatan. Mengutip Reuters, Kepala Staf Gabungan Korsel melaporkan Korut menembakan setidaknya satu ‘proyektil tak dikenal’ ke arah timur. Namun, ia tak menjelaskan rinciannya lebih lanjut.

Peluncuran uji coba itu membuat Seoul khawatir. Pasalnya, Korut terus melakukan pengembangan rudal, sementara perhatian global terpusat pada invasi Rusia di Ukraina. ● ans



IDN/ANTARA

AKSI PROTES DEKAT PARLEMEN DI KATHMANDU-NEPAL

Polisi anti huru-hara menembakkan gas air-mata ke arah pengunjuk rasa selama aksi protes atas hibah infrastruktur AS senilai 500 juta dolar AS melalui Millennium Challenge Corporation (MCC) dekat parlemen di Kathmandu, Nepal, Minggu (27/2).

Ukraina Laporkan 352 Orang Tewas akibat Serangan Rusia, Termasuk 14 Anak-anak

KIEV(IM)—Kementerian Dalam Negeri Ukraina melaporkan 352 korban tewas karena serangan yang dilakukan Rusia, Minggu (28/2). Mereka juga mengungkapkan jumlah korban tewas itu, termasuk 14 anak-anak. Kementerian Dalam Negeri Ukraina juga mengungkapkan 1.684 orang, termasuk 116 anak-anak, telah terluka.

Sebelumnya, Rusia mengklaim bahwa pasukannya hanya menargetkan fasilitas militer Ukraina. Rusia juga menegaskan bahwa warga sipil Ukraina tak berada dalam bahaya. Tetapi, berdasarkan laporan korban tewas yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan Ukraina, warga sipil juga menjadi sasaran. Rusia sendiri juga tak mengungkapkan informasi berapa jumlah pasti korban jiwa dari pasukannya. Kementerian Pertahanan Rusia hanya mengungkapkan bahwa ada tentara Rusia yang terbunuh dan terluka. Pasukan Rusia sebelumnya dikabarkan telah mencoba memasuki kota Kharkiv dan pertempuran pun terjadi di sana. Sebelumnya, pasukan Rusia dilaporkan berusaha menduduki Kiev, Sabtu (26/2).

Pertempuran pun dilaporkan terjadi di jalanan menuju Kiev. Pertempuran pun dilaporkan terjadi di jalanan menuju Kiev. Militer Ukraina dan Presiden Volodymyr Zelensky, mengungkapkan mereka masih bisa mengontrol Kiev dan akan

bertempur habis-habisan untuk mempertahankannya.

Perundingan antara Rusia dan Ukraina dikabarkan tengah berlangsung di Belarusia. Pihak Ukraina sendiri melalui Menteri Luar Negeri, Dmytro Kuleba menegaskan tak akan menyerahkan sejenkal pun wilayahnya ke Rusia.

Sementara itu, Ukraina mengklaim telah menghabiskan 4.300 tentara Rusia sejak awal invasi Moskow. Klaim ini disampaikan Wakil Menteri Pertahanan Hanna Malyar. Klaim wakil menteri yang diunggah di halaman Facebook-nya pada hari Minggu (27/2) itu sulit diverifikasi secara independen. Terlebih, Rusia tidak pernah mengumumkan kematian tentaranya dalam operasi militer di negara tetangga. Malyar mengatakan jumlah kematian tentara Moskow yang dipublikasikannya itu sedang diklarifikasi.

Selain itu, Malyar, seperti dikutip Reuters, Senin (28/2), menambahkan bahwa pasukan Rusia kehilangan sekitar 146 tank, 27 pesawat militer dan 26 helikopter. Disisi lain, Kementerian Kesehatan Ukraina mengungkapkan bahwa hampir 200 warga Ukraina telah tewas sejak Rusia melancarkan serangannya awal pekan ini. Menteri Kesehatan Oleh Lyschko mengatakan tiga anak termasuk di antara 198 orang yang tewas. Sedangkan korban luka sebanyak 1.115 orang, 33 di antaranya adalah anak-anak. ● gul